

Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme

Siti Nurhayati Solihah¹, Siti Nurislamiah², Ade Fakhri Kurniawan³

¹ Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 232622214.siti@uinbanten.ac.id

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf
E-mail: sitinurislamiah@unis.ac.id

³ Studi Islam Interdisipliner, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: ade.fakhri@uinbanten.ac.id

Abstract. *The philosophy of essentialism is a critique of progressive approaches to education, emphasizing the preservation of cultural heritage. Although it does not stand alone, essentialism raises concerns about uncertainty in education. Policies are based on expected goals and technology influences human thinking and behavior. Indonesia adopted "free learning" in the curriculum to make learning more interesting and integrate technology to solve social problems. The research method used in this research is literature analysis. The aim of this research is to describe an in-depth understanding of the concept of independent learning from the perspective of essentialism. The results of the study in this study are that there is a compatibility of views in this essentialist philosophy with the Merdeka curriculum, and shows that essentialism as an educational philosophy plays a role in providing a basis for developing policies for redesigning the Merdeka curriculum.*

Keywords : *Philosophy; Essentialism; Freedom to Learn; Curriculum.*

Abstrak. *Filsafat esensialisme adalah kritik terhadap pendekatan progresif dalam pendidikan, menekankan pelestarian warisan budaya. Meskipun tidak berdiri sendiri, esensialisme menyuarakan kekhawatiran terhadap ketidakpastian dalam pendidikan. Kebijakan didasarkan pada tujuan yang diharapkan dan teknologi berpengaruh pada pemikiran dan perilaku manusia. Indonesia mengadopsi "merdeka belajar" dalam kurikulum untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mengintegrasikan teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literatur. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemahaman mendalam tentang konsep merdeka belajar dalam perspektif aliran esensialisme. Hasil kajian dalam studi ini adalah adanya kesesuaian pandangan dalam filsafat esensialisme ini terhadap kurikulum Merdeka, serta menunjukkan bahwa esensialisme sebagai filsafat Pendidikan berperan dalam memberikan dasar pijakan dalam mengembangkan kebijakan redesain kurikulum Merdeka.*

Kata Kunci : *Filsafat; Esensialisme; Merdeka Belajar; Kurikulum.*

PENDAHULUAN

Konsep "Merdeka Belajar" dalam dunia pendidikan telah menjadi sorotan utama dalam upaya menghadirkan inovasi dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Terlepas dari kekhasan konsep ini, perlu dipahami bahwa "Merdeka Belajar" bukanlah filosofi pendidikan yang muncul secara tiba-tiba. Untuk memahami dengan lebih baik pengaruhnya, kita perlu menjelajahi konteks filsafat pendidikan yang telah ada, seperti esensialisme.

Esensialisme, sebagai aliran pendidikan konservatif, memegang prinsip "Education as Cultural Conservation" atau pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan. Aliran ini merupakan kritik terhadap tren progresif dalam pendidikan, dengan tekad untuk melestarikan dan meneruskan kearifan budaya dan sejarah yang telah membuktikan nilai-nilainya bagi kehidupan manusia. Esensialisme

meyakini bahwa pendidikan seharusnya didasarkan pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak zaman awal peradaban manusia. (Dahniar, 2020)

Namun, di era modern yang penuh dengan perkembangan teknologi dan tantangan kompleks, konsep "Merdeka Belajar" telah muncul sebagai respon terhadap pembelajaran yang lebih dinamis dan inklusif. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, memperkenalkan gagasan revolusioner ini melalui kurikulum "Merdeka Belajar." Kurikulum ini mempromosikan kemandirian peserta didik, memberikan kebebasan dalam mengakses ilmu, dan memungkinkan pembelajaran di dalam dan di luar sekolah.

Terdapat Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Riyadi & Khojir, mengenai *"esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan"*, yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa esensialisme menganggap nilai-nilai berbudi pekerti yang baik itu terletak pada warisan-warisan budaya, yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia. (Riyadi & Khojir, 2021)

Penelitian terdahulu lainnya juga oleh Suri Wahyuni Nasution, mengenai *"assessment kurikulum merdeka belajar di Sekolah dasar"*, yang hasil penelitiannya menyatakan asesmen diagnostic bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Assessment diagnostic terbagi menjadi asesmen diagnostic non kognitif dan assessment diagnosis kognitif. Kurikulum Merdeka belajar bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuan Merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang Bahagia. (Nasution, 2021)

Dan Aan Widiyono & Izzah Millati Juga telah melakukan penelitian terdahulu, mengenai *"Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0"*, yang hasil penelitiannya menjelaskan bahwa teknologi Pendidikan sangat berperan dalam program Merdeka belajar di era 4.0 untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kondisi ini tercermin dari implementasi kebijakan inti Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan belajar secara mandiri. (Widiyono & Millati, 2021)

Dalam konteks pendidikan, aliran esensialisme memandang bahwa pendidikan yang sangat fleksibel dapat menyebabkan pandangan yang tidak tetap, mudah goyah, dan kurang terarah. Oleh karena itu, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang telah teruji, stabil, dan memiliki kejelasan. Nilai-nilai ini sering berasal dari kebudayaan dan filsafat yang telah ada selama berabad-abad, terutama sejak zaman Renaissance (Brameld). Puncak dari pandangan esensialisme ini mencapai kejayaan pada pertengahan abad ke-19.

Merdeka Belajar di Indonesia adalah sebuah langkah progresif yang mengintegrasikan konsep esensialisme dengan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kreativitas. Dengan demikian, program ini menciptakan ruang untuk pemeliharaan nilai-nilai budaya yang telah terbukti kebenarannya bagi umat manusia, sambil menggugah semangat kemandirian dan kebahagiaan dalam pembelajaran.

Kurikulum "Merdeka Belajar" bukan hanya sekadar perubahan dalam cara pendidikan disampaikan; ia juga menekankan kreativitas dan pengembangan kemampuan peserta didik. Model pembelajaran yang monoton, yang membatasi eksplorasi potensi siswa, perlahan digantikan oleh pendekatan yang lebih inklusif.

Dalam konteks ini, artikel ini akan menjelaskan bagaimana "Merdeka Belajar" memanfaatkan aspek-aspek esensialisme, yang mengakui pentingnya pelestarian budaya dan nilai-nilai fundamental dalam pendidikan, sambil menciptakan ruang bagi kemandirian dan kreativitas. Artikel ini juga akan membahas perubahan signifikan dalam kurikulum di Indonesia dan dampaknya terhadap proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ini, kita dapat memahami bagaimana "Merdeka Belajar" memungkinkan evolusi pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. (Manalu, Sitohang, Heriwati, & Turnip, 2022)

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini melibatkan analisis literatur dan pemahaman mendalam tentang konsep merdeka belajar dalam perspektif aliran esensialisme. Kami memeriksa berbagai sumber teoritis yang relevan dan mendalam untuk merumuskan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara merdeka belajar dan esensialisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Filsafat Esensialisme dalam Pendidikan dan Sebagai Dasar Pendidikan

Filsafat esensialisme adalah aliran penting dalam dunia pendidikan yang memberikan penekanan pada pelestarian warisan budaya dan pengetahuan fundamental. Konsep ini telah berakar sejak zaman Renaissance, abad ke-11 hingga ke-14 Masehi, dan telah memainkan peran krusial dalam membentuk pandangan pendidikan. Para esensialis percaya bahwa kebudayaan lama, terutama yang ada sejak awal peradaban manusia, telah memberikan kontribusi berharga bagi umat manusia. (Marisa, 2021)

Esensialisme menggabungkan unsur-unsur penting dari filsafat idealisme-objektif dan realisme-objektif. Dalam pandangan ini, pendidikan harus mendedikasikan peserta didik untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis serta menguasai keterampilan inti seperti membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Esensialisme menuntut agar pendidikan bersifat praktis dan dapat mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. (Novita, Yunus, & Bakar, 2021)

Pentingnya Pemeliharaan Nilai-nilai Budaya

Esensialisme menekankan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh kebudayaan dan sejarah manusia. Pendidikan berdasarkan esensialisme harus berakar pada nilai-nilai yang telah diuji oleh waktu, stabil, dan memiliki kejelasan. Nilai-nilai ini seringkali berasal dari kebudayaan yang telah ada selama berabad-abad, terutama sejak zaman Renaissance (Brameld). Konsep ini mendorong pentingnya memelihara aspek-aspek klasik dalam pendidikan sambil menjadikan mereka relevan dalam konteks modern. (Muslim, 2020)

Dalam konteks Indonesia, pemahaman tentang psikologi dan budaya pendidikan yang beragam menjadi kunci dalam mengimplementasikan konsep pendidikan esensialisme. Perubahan sistem pendidikan, seperti yang diusulkan oleh Merdeka Belajar, harus mempertimbangkan keragaman kondisi psikologis dan budaya di seluruh wilayah negara. Pemahaman yang lebih baik tentang tujuan pendidikan dan pengembangan revolusi mental bagi pendidik juga menjadi bagian penting dari pendekatan esensialisme.

Dengan memahami esensi filsafat esensialisme dalam pendidikan, kita dapat mengaitkannya dengan inisiatif seperti "Merdeka Belajar" yang mencoba mencapai keseimbangan antara memelihara nilai-nilai budaya dan memberikan kebebasan dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Ini menciptakan landasan yang kokoh bagi pembaruan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

b. Merdeka Belajar dalam Konteks Esensialisme

Merdeka Belajar adalah perwujudan kerangka esensialisme yang berfokus pada keberlanjutan dan pelestarian nilai-nilai tradisional dalam pendidikan. Dalam pandangan esensialisme, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai klasik dan fundamental yang telah teruji oleh waktu. Dalam konteks ini, Merdeka Belajar memperoleh makna yang lebih dalam. Meskipun terlihat sebagai upaya untuk memberikan kebebasan dalam pembelajaran, Merdeka Belajar sejalan dengan esensialisme dalam arti bahwa fleksibilitas dan kebebasan dalam pendidikan harus diberlakukan secara selektif. Merdeka Belajar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber, namun tetap dalam kerangka nilai-nilai budaya dan inti yang telah ada. Ini mencerminkan pemahaman esensialisme bahwa pendidikan harus mempertahankan keterkaitan dengan nilai-nilai yang telah terbukti selama berabad-abad. (Yunus, 2016)

Merdeka Belajar berperan penting dalam pelestarian warisan budaya. Dalam pandangan esensialisme, pendidikan adalah alat untuk meneruskan warisan budaya dan pengetahuan yang telah

ada selama berabad-abad. Merdeka Belajar memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai lama yang masih relevan dalam masyarakat. Ini berarti bahwa konsep Merdeka Belajar mendukung misi pelestarian nilai-nilai budaya dan sejarah yang dipegang teguh dalam filsafat esensialisme.

Pandangan esensialisme tentang tujuan pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat. Merdeka Belajar, dengan menekankan kemampuan belajar yang mandiri dan kreatif, sejalan dengan tujuan ini. Merdeka Belajar membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mampu menghadapi kehidupan dengan penuh percaya diri dan kompeten.

Salah satu aspek penting dari Merdeka Belajar adalah pembaruan pendidikan. Dalam kerangka esensialisme, pembaruan harus berpijak pada nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu dan nilai-nilai budaya. Merdeka Belajar menghadirkan perubahan seperti asesmen kompetensi, yang sesuai dengan pemahaman esensialisme dalam pendidikan. Perubahan ini memungkinkan pendidikan untuk tetap relevan dengan kebutuhan zaman modern sambil tetap mempertahankan inti nilai-nilai tradisional.

Melalui keseluruhan pembahasan ini, terlihat bahwa Merdeka Belajar dapat dilihat sebagai perwujudan praktis dari konsep esensialisme dalam pendidikan, dengan menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai dan warisan budaya sambil memberikan kebebasan dalam pembelajaran. Dengan demikian, Merdeka Belajar menjadi titik temu antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan Indonesia.

c. Pengaruh Teknologi dalam Pendidikan (Merdeka Belajar)

Teknologi telah memainkan peran krusial dalam mengubah pendekatan pendidikan dan pemikiran manusia secara mendalam. Dalam konteks Merdeka Belajar, teknologi memiliki peran penting dalam memperbaiki berbagai masalah pendidikan seperti kesulitan dalam mempelajari konsep abstrak, menalar kejadian yang lama, pengalaman yang terbatas, kesulitan dalam mengamati objek kecil dan besar, serta kesulitan memahami konsep yang sulit atau tingkat tinggi (HOTS). (Riyadi & Khojir, 2021) Di bawah ini, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai pengaruh teknologi dalam pendidikan dan bagaimana teknologi mendukung implementasi "Merdeka Belajar" dalam kurikulum. (Widiyono & Millati, 2021)

1. Peran Teknologi dalam Mengubah Pendekatan Pendidikan dan Pemikiran Manusia
 - Efisiensi Waktu: Teknologi pendidikan memungkinkan penggunaan waktu yang lebih efisien dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan sumber daya digital untuk mengajar konsep secara interaktif dan memfasilitasi belajar mandiri.
 - Fleksibilitas Pembelajaran: Teknologi mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan mereka.
 - Individu Siswa: Teknologi memungkinkan pengajaran yang lebih personal dan individual. Guru dapat memantau kemajuan setiap siswa secara lebih akurat dan memberikan dukungan yang sesuai.
2. Dukungan Teknologi dalam Implementasi "Merdeka Belajar" dalam Kurikulum
 - Membantu Pencapaian Kompetensi: Teknologi dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dalam "Merdeka Belajar." Melalui platform pembelajaran digital, siswa dapat mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka secara mandiri dengan dukungan guru.
 - Pengajaran yang Berbasis Ilmiah: Teknologi memungkinkan perencanaan dan implementasi program pembelajaran yang didasarkan pada metode ilmiah. Pembelajaran berbasis teknologi memiliki dasar kaidah ilmiah yang memungkinkan evaluasi dan perbaikan yang terstruktur.
 - Peningkatan Kompetensi Guru: Teknologi dapat membantu guru meningkatkan kompetensinya dengan memberikan akses ke sumber daya pendidikan yang berkualitas dan pelatihan berkelanjutan.

3. Teknologi Pendukung Pembelajaran yang Efektif

- Perangkat Keras: Perangkat keras seperti komputer, proyektor, dan peralatan elektronik lainnya telah membantu dalam mengoptimalkan pembelajaran. Teknologi ini membantu pengajar dalam menjalankan proses pembelajaran secara lebih efisien dan efektif.
- Perangkat Lunak: Perangkat lunak pendidikan telah mendukung pengajar dalam hal perencanaan kurikulum, metodologi pengajaran, dan evaluasi. Mereka membantu dalam merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan.
- Kombinasi Perangkat Keras dan Perangkat Lunak: Penggunaan teknologi pendidikan yang terintegrasi (perangkat keras dan perangkat lunak) mendukung pendekatan sistem untuk pemecahan masalah dalam pembelajaran.

Dengan peran teknologi yang semakin terintegrasi dalam pendidikan, baik guru maupun siswa dapat memanfaatkannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Teknologi pendidikan telah membantu dalam memenuhi aspek-aspek "Merdeka Belajar" yang mengedepankan fleksibilitas, kemajuan kompetensi, dan pemberian kebebasan untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi individu. (Maryanto, 2021) Seiring dengan perkembangan teknologi, pendidikan di masa depan dapat menjadi semakin dinamis dan adaptif, mendukung visi Merdeka Belajar dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

d. Implementasi "Merdeka Belajar" di Indonesia

Berikut adalah rincian langkah-langkah yang telah diambil oleh Indonesia dalam mengadopsi "Merdeka Belajar" dalam kurikulum pendidikan (Rubingah et al., 2023):

1. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila:

- Pengembangan kegiatan kokurikuler berbasis proyek untuk memperkuat kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.
- Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila diatur secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler, sehingga tidak harus terkait dengan materi pelajaran.
- Keterlibatan masyarakat dan dunia kerja dalam merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- Guru dapat menyusun, memilih, dan memodifikasi modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah.
- Tema-tema utama yang dapat dipilih untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila diantaranya Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, serta Kewirausahaan.
- Sekolah dasar mengalokasikan waktu sekitar 20%-30% dari total jam pelajaran per tahun untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- Guru dapat memilih setidaknya 2 proyek dengan 2 tema berbeda dalam 1 tahun ajaran.

2. Modul Ajar:

- Modul ajar digunakan dalam Kurikulum Merdeka dan berisikan tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen untuk satu unit/topik berdasarkan tujuan pembelajaran.
- Guru memiliki kebebasan untuk menyusun, memilih, dan memodifikasi modul ajar sesuai dengan karakteristik siswa.
- Modul ajar harus memenuhi kriteria esensial, menarik, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan.

Tujuan utama dari perubahan kebijakan ini adalah menciptakan profil pelajar yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Standar Kompetensi Lulusan. Dengan mengadopsi "Merdeka Belajar" dalam kurikulum pendidikan, pemerintah ingin menciptakan pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan penggunaan modul ajar, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam mengatasi masalah global dan berkembang sebagai warga global yang peduli terhadap lingkungan, budaya, dan keberagaman, serta memiliki kompetensi kunci yang diperlukan dalam abad ke-21.

Implementasi "Merdeka Belajar" juga menekankan bahwa evaluasi pendidikan tidak hanya berfokus pada ujian nasional, tetapi juga pada penilaian berdasarkan rapor tiap semester, nilai sikap/perilaku siswa, dan penggunaan asesmen kompetensi minimum. Ini membantu mengubah pola pembelajaran dengan lebih fokus pada penguasaan literasi dan numerasi, yang merupakan keterampilan inti yang diperlukan dalam pendidikan (HR & Wakia, 2021).

e. Dampak Kurikulum Merdeka

Kurikulum "Merdeka Belajar" memiliki beberapa dampak yang diharapkan pada proses pembelajaran dan hasil pendidikan, serta potensi pengaruh terhadap moral dan pemberdayaan siswa. (Usanto, 2022) Berdasarkan data yang Anda berikan, berikut adalah pembahasan mengenai dampak- dampak tersebut: (Rahmadhani, Widya, & Setiawati, 2022)

Dampak pada Proses Pembelajaran dan Hasil Pendidikan:

1. **Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi:** Kurikulum "Merdeka Belajar" memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dalam pembelajaran. Ini memungkinkan guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Kurikulum yang responsif ini memungkinkan penyesuaian dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.
2. **Orientasi pada Keterampilan Global:** Dengan fokus pada mengembangkan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan global, kurikulum "Merdeka Belajar" diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Ini membantu siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan masa depan di pasar kerja global.
3. **Kemungkinan Pengembangan Kecerdasan dan Kepribadian:** Kurikulum ini menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya dalam konteks pendidikan. Hal ini menciptakan peluang untuk mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, yang dapat membantu dalam pembentukan kepribadian yang sejalan dengan budaya dan kebutuhan masyarakat.
4. **Pembelajaran Berbasis Proyek:** Kurikulum merdeka mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, yang dapat meningkatkan kreativitas, kerja sama, dan keterampilan praktis siswa. Ini akan membantu siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Dampak pada Moral dan Pemberdayaan Siswa :

1. **Kemandirian Siswa:** Kurikulum "Merdeka Belajar" memberikan siswa lebih banyak kebebasan dalam memilih mata pelajaran dan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemandirian mereka dan merencanakan pendidikan mereka sesuai dengan keinginan.
2. **Pengembangan Nilai Pancasila:** Kurikulum ini menambahkan pengembangan profil pelajar pancasila sebagai komponen penting. Ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembentukan nilai-nilai dan moral yang lebih kuat pada siswa, mengingat pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

3. Kolaborasi dan Mitra Perguruan Tinggi: Kurikulum ini mendorong kerjasama dengan mitra perguruan tinggi dan dunia kerja. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman praktis dan kolaborasi yang dapat memperkaya pengalaman mereka serta membantu dalam pemberdayaan siswa.

2. Pembahasan

Dalam mengimplementasikan kurikulum "Merdeka Belajar," penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk dosen dan siswa, untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Perubahan mindset, pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum ini, serta kerjasama antara semua pihak adalah kunci keberhasilan implementasi ini. Harapannya adalah bahwa kurikulum "Merdeka Belajar" akan mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk masa depan dan membantu mereka berkembang menjadi anggota masyarakat yang kompeten dan beretika.

KESIMPULAN

Filsafat esensialisme adalah aliran pendidikan yang menekankan pada pelestarian warisan budaya dan pengetahuan fundamental. Aliran ini percaya bahwa kebudayaan lama, terutama yang ada sejak awal peradaban manusia, telah memberikan kontribusi berharga bagi umat manusia. Merdeka Belajar adalah perwujudan kerangka esensialisme yang berfokus pada keberlanjutan dan pelestarian nilai-nilai tradisional dalam pendidikan. Dalam pandangan esensialisme, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai klasik dan fundamental yang telah teruji oleh waktu. Dalam konteks ini, Merdeka Belajar memperoleh makna yang lebih dalam. Meskipun terlihat sebagai upaya untuk memberikan kebebasan dalam pembelajaran, Merdeka Belajar sejalan dengan esensialisme dalam arti bahwa fleksibilitas dan kebebasan dalam pendidikan harus diberlakukan secara selektif. Merdeka Belajar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber, namun tetap dalam kerangka nilai-nilai budaya dan inti yang telah ada. Ini mencerminkan pemahaman esensialisme bahwa pendidikan harus mempertahankan keterkaitan dengan nilai-nilai yang telah terbukti selama berabad-abad. Teknologi telah memainkan peran krusial dalam mengubah pendekatan pendidikan dan pemikiran manusia secara mendalam. Dalam konteks Merdeka Belajar, teknologi memiliki peran penting dalam memperbaiki berbagai masalah pendidikan seperti kesulitan dalam mempelajari konsep abstrak, menalar kejadian yang lama, pengalaman yang terbatas, kesulitan dalam mengamati objek kecil dan besar, serta kesulitan memahami konsep yang sulit atau tingkat tinggi (HOTS).

Implementasi "Merdeka Belajar" juga menekankan bahwa evaluasi pendidikan tidak hanya berfokus pada ujian nasional, tetapi juga pada penilaian berdasarkan rapor tiap semester, nilai sikap/perilaku siswa, dan penggunaan asesmen kompetensi minimum. Ini membantu mengubah pola pembelajaran dengan lebih fokus pada penguasaan literasi dan numerasi, yang merupakan keterampilan inti yang diperlukan dalam pendidikan. Dalam mengimplementasikan kurikulum "Merdeka Belajar," penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk dosen dan siswa, untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Perubahan mindset, pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum ini, serta kerjasama antara semua pihak adalah kunci keberhasilan implementasi ini. Harapannya adalah bahwa kurikulum "Merdeka Belajar" akan mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk masa depan dan membantu mereka berkembang menjadi anggota masyarakat yang kompeten dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahniar. (2020). Filsafat Pendidikan Esensialisme (Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Konteks Pendidikan Modern) Dahniar. *Jurnal Azkia*, Vol 15 No 2 Desember 2020, 21(1).
- HR, S., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2).
- Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1).

- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation "Independent Learning" In The Era of Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1).
- Maryanto, A. (2021). Supervisi Akademik dalam Perspektif Filsafat Esensialisme. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(8).
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 5(2).
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Novita, A., Yunus, M., & Bakar, A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat:Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4).
- Riyadi, A., & Khojir, K. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(3).
- Rubingah, N., Yani, J. A., Kartasura, K., Sukoharjo, K., Tengah, J., Saraswati Indriasari, P., & Muhammadiyah Surakarta Jl Yani, U. A. (2023). *Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme Endang Fauziati. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* (Vol. 1).
- Usanto, U. (2022). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Dosen Dan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi dan Bisnis*, 11(2).
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1).
- Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1).